

Janji Palsu Vietnam

Mèo Mun

April 2021

Vietnam 2021, suasana yang muncul tampaknya adalah optimisme. Pengejaran tanpa henti pemerintah terhadap strategi Zero-COVID telah membuat mereka menuai banyak pujian baik di dalam negeri maupun internasional. Ekonomi (Vietnam) berhasil mengalami pertumbuhan positif, sementara banyak Negara tetangganya mengalami ‘penurunan’ akibat pandemi. Namun di balik semua keberhasilan ini, orang bisa merasakan ada sesuatu yang salah. Ada perasaan mengganggu yang tampaknya tak seorang pun bisa menyentuhnya. Hampir seolah-olah, ada hantu yang menghantui Vietnam, hantu komunisme — jenis hantu komunis sejati tanpa lonceng dan peluit.

Seperti yang diamati dengan cermat oleh Emma Goldman, tidak ada komunisme di Uni Soviet. Hal yang sama dapat dikatakan tentang Vietnam saat ini. Partai yang berkuasa—Partai Komunis Vietnam (CPV)—telah lama menyimpang dari jalan menuju komunisme.



“Revolusi Tikus” oleh Diêu Hâu. Terinspirasi oleh lukisan tradisional Vietnam “Pernikahan Tikus”, di mana tikus harus menyuap kucing — musuh dan penguasa alami mereka, untuk mendapatkan upacara yang lancar.

Sebelum pemimpin partai saat ini mengambil masa jabatan ketiganya (2020–2025), ia memformulasikan peta jalan yang ambisius, di mana pada tahun 2045 Vietnam akan menjadi negara “maju”, yang setara dengan Jepang, Korea Selatan, dan Singapura. Bagi kami, orang-orang radikal, ini merupakan pengkhianatan terhadap kelas pekerja, masyarakat adat, dan kelompok terpinggirkan yang telah berkorban begitu banyak untuk revolusi Vietnam. Tetapi seperti yang dikatakan oleh kaum Marxis-Leninis dengan mata yang cerah dan keyakinan yang teguh, itu semua adalah bagian dari rencana™ dan 2045 akan menjadi tahun yang telah lama ditunggu-tunggu ketika Vietnam akhirnya maju menuju fase negara tanpa kelas, tanpa uang, dan tanpa kewarganegaraan.

Namun, jika kita melihat lebih dekat pada masyarakat Vietnam hari ini, akan nampak bahwa: rencana itu hanyalah ilusi semata, dan janji-janji itu hanyalah pembenaran bagi kelas penguasa dan kelas kapitalis untuk terus menyedot kehidupan Vietnam dalam waktu yang lebih lama. Perbedaan antara apa yang diberitakan oleh elit partai dan apa yang mereka biarkan terjadi dalam kenyataan adalah, layaknya perbedaan antara siang dan malam.

Seiring dengan pertumbuhan pesat ekonomi Vietnam, begitu pula dengan jurang pemisah antara si kaya dan si miskin. Dan tidak ada pembagian kesejahteraan dan regulasi yang dapat menghentikan akumulasi modal atau membalikkan aliran kekayaan dari tangan banyak orang ke tangan segelintir orang. Tidak ada tempat di mana akumulasi ini memanifestasikan dirinya lebih luas daripada dalam sistem kepemilikan tanah. Sistem ini memungkinkan penguasaan tanah direbut dari petani dan rakyat jelata dengan kompensasi kecil dan kemudian diberikan kepada kapitalis yang sering kali mendapat untung berkali-kali lipat. Di seluruh negeri, gedung-gedung tempat tinggal yang mewah bermunculan, tetapi hanya sedikit dari mereka yang tergusur (oleh mereka: kapitalis dan negara) yang mampu untuk mendapatkan tempat tinggal yang layak. Miliarder Phạm Nhật Vượng, yang keluarganya memiliki kekayaan setara dengan kekayaan total 800.000 penduduk Vietnam, tidak dapat membangun kerajaannya tanpa fasilitas publik yang diberikan oleh negara ke dalam sakunya.



Miliarder “rakyat” Phạm Nhật Vượng (kiri) dalam sebuah panel pembicaraan dengan Nguyễn Mạnh Hùng (kanan) — mantan CEO Viettel (sekarang menjabat sebagai Menteri Informasi dan Komunikasi Vietnam). Selain mereka, terdapat patung Hồ Chí Minh dan simbol palu arit, (begitu ironis dan aneh kan?)

Ekosistem Vietnam telah kacau dan masyarakat adat juga harus membayar harga yang mahal untuk perkembangan ekonomi yang cepat ini. Rencana pembangunan sektor kelistrikan hingga 2045, memberikan beberapa konsesi untuk energi terbarukan seraya mendukung pembangunan banyak ‘pembangkit listrik tenaga batu bara’ baru; hal itu mengabaikan jejak CO2 yang besar serta mengabaikan banyak peringatan tentang ‘hubungan antara tenaga batu bara dan kabut PM2.5’ yang menutupi kota-kota besar dan mengancam kesejahteraan jutaan orang. Pada pertengahan tahun 2010-an, ratusan pembangkit listrik tenaga air kecil bermunculan di daerah pegunungan di seluruh negeri untuk memenuhi kebutuhan kota-kota dan pabrik-pabrik yang haus-listrik. Pembangkit ini tidak hanya mengganggu jaringan sungai dan merampas tanah pertanian hilir dari sedimen esensial, tetapi juga menyebabkan kerusakan yang tak terhitung pada masyarakat adat selama masa konstruksi dan operasinya. Pembangkit listrik tenaga surya di Ninh Thuận merampas tanah peternakan milik penduduk asli Chăm. Delta Mekong, daerah utama penghasil padi di Vietnam, menghadapi ancaman eksistensial dari banyak bendungan yang dibangun di hulu di Thailand dan Cina. Dan pada saat yang sama, ketika proyek nasional untuk menanam satu miliar pohon diratifikasi, banyak persetujuan diberikan kepada para kapitalis sehingga mereka dapat mengubah ribuan hektar lahan pertanian dan hutan menjadi resor dan lapangan golf.

Di balik semua ini adalah rasa nasionalisme yang kuat — alat yang efektif untuk membungkam setiap kritik yang berarti terhadap negara, nilai yang dapat digunakan untuk melemahkan perjuangan orang lain atas nama kebaikan abstrak yang lebih besar. *Nasionalisme telah menjadi nilai yang menentukan nilai seorang warga negara Vietnam.*

Nasionalismelah yang melambungkan Việt Minh ke tampuk kekuasaan selama tahun 1940-an. Nasionalismelah yang memotivasi jutaan anak muda Vietnam untuk menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan mereka sendiri saat mereka melemparkan diri mereka sendiri untuk melawan imperialisme asing. Sejak awal Partai, telah ada upaya yang konsisten untuk menumbuhkan rasa nasionalisme yang kuat di segala aspek. Nasionalisme ada dalam kurikulum anak-anak Vietnam, dalam lagu, puisi, seni, dan di seluruh media. Salah satu keberhasilan terbesar Partai adalah penggabungan identitas nasional dan loyalitas partai. Kapitalis Vietnam modern seperti VinGroup atau BKAV dapat dilihat mengambil isyarat dari mesin propaganda negara dan memasukkan unsur-unsur nasionalistik ke dalam pemasaran produk mereka.



Dua poster propaganda di jalanan kota Hà Nội. Poster sebelah kiri berbunyi: "Puja Partai yang maha agung, rayakan Musim Semi 2021." Poster sebelah kanan menggambarkan seorang wanita etnis minoritas bersama anaknya, yang tengah memuja Pesta.

Ironisnya, kaum nasionalislah yang mengklaim mewarisi revolusi “komunis” Vietnam, namun mereka adalah kelompok yang paling vokal menentang setiap dan semua cita-cita radikal seperti pembebasan hewan, pembebasan gender dan seksualitas, otonomi pribumi, dekriminialisasi pekerja seks, dan solidaritas dengan perjuangan internasional, seperti yang terjadi di Hong Kong atau Myanmar. Persuasi nasionalis diduga berubah menjadi kekuatan kontra-revolusioner, reaksioner yang menutupi diri mereka dengan warna merah.

Korban nasionalisme Vietnam yang rentan termasuk (namun tidak terbatas pada):

- Orang-orang queer, yang terus menghadapi diskriminasi tingkat tinggi di Vietnam. Kemajuan terbaru dalam pembebasan gender dan seksualitas sebagian besar berasal dari elemen liberal, seperti gerakan Pride, yang tidak lebih dari taktik pemasaran kapitalis untuk perusahaan asing dan lokal. Perubahan substansial, seperti pengakuan keluarga sesama jenis dan kebutuhan medis individu transgender sebagai hak telah ditunda berkali-kali untuk memprioritaskan “masalah yang lebih mendesak.”
- Pekerja seks, yang distigmatisasi dan menjadi sasaran kekejaman polisi. Di mata masyarakat patriarkis Vietnam, pekerjaan sebagai pekerja seks tidak diakui sebagai pekerjaan, tetapi hanya merupakan penyakit tidak bermoral yang harus dihilangkan. Akibatnya, pekerja seks disalahkan atas penyebaran penyakit infeksi menular seksual (IMS) seperti HIV, dan pekerja seks, terutama pekerja seks queer, dilemparkan ke pinggiran masyarakat.
- Masyarakat adat, yang telah menjadi sasaran kebijakan ekspansionis Kinh (atau Việt) sejak masa feodalisme, tidak menemukan jaminan kehidupan yang lebih baik di bawah rezim “anti-imperialis” dari negara Vietnam saat ini. Lebih buruk lagi, penindasan yang mereka hadapi telah meningkat, karena negara memperoleh alat baru dan lebih efektif untuk menetralkan perlawanan, serta secara proaktif berpatroli terhadap populasi penduduk asli.

Di luar negeri, banyak pembela “sosialisme” Vietnam telah menyaksikan dan mengabaikan *red flags* yang telah nampak jelas ini, karena semuanya mendapatkan pembenaran atas nama pembangunan negara “sosialis” favorit mereka. Hal ini menunjukkan sikap apatis dan ketidakpedulian terhadap perjuangan terus menerus rakyat Vietnam untuk sebuah masyarakat yang adil; belum lagi merangkul kapitalisme, selama itu terbungkus bendera merah dan mengklaim menentang ambisi imperialistik “Barat”, terutama AS, bahkan ketika semua tanda menunjukkan bahwa komunisme tidak pernah ada dalam agenda.

Pada akhirnya, eksistensi itu sendiri adalah sebuah kemenangan, dengan demikian: sebuah peran memmanifestasikan dirinya, sebuah peran untuk mewakili suara-suara kaum radikal Vietnam. Kami mempersenjatai kelas pekerja masa depan, anak muda, yang diabdikan dan ditindas oleh kapitalisme dan negara, sehingga mereka dapat menghancurkan rantai penindasannya.

Anti-Copyright



**SOUTHEAST ASIAN
ANARCHIST LIBRARY**

Mèo Mun
Janji Palsu Vietnam
April 2021

<https://libcom.org/blog/broken-promises-vietnam-20042021>
Teks aslinya berjudul *The Broken Promises of Vietnam* diterjemahkan oleh Ameyuri Ringo

sea.theanarchistlibrary.org